

BAB I

PENDAHULUAN

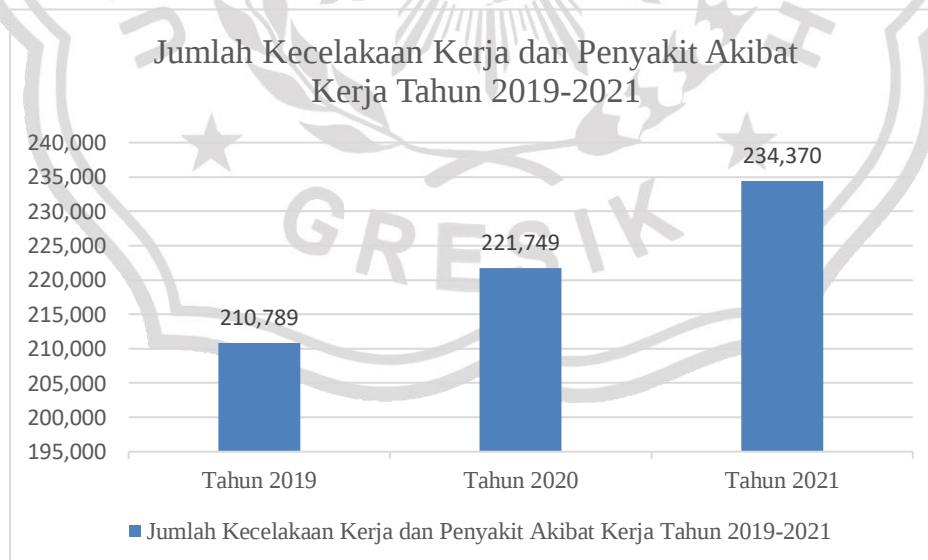
1.1 Latar Belakang

Angka kecelakaan kerja adalah parameter yang menggambarkan seberapa baik keselamatan kerja di sebuah perusahaan atau dalam industri tertentu. Kesadaran yang rendah mengenai perlunya menerapkan prinsip-prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), terutama di sektor industri, menjadi penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja di Indonesia (Mas'ari, Fazia and Anwardi, 2020). Perusahaan-perusahaan di sektor industri cenderung memiliki lingkungan kerja yang berpotensi menimbulkan risiko besar, sehingga dapat disimpulkan bahwa industri tersebut rentan terhadap kecelakaan. Sektor manufaktur dan konstruksi merupakan penyumbang kecelakaan kerja terbesar yaitu sebesar 63,6%, Sementara itu, sektor transportasi menyumbang sebesar 9,3%, diikuti oleh sektor kehutanan dengan 3,8%, dan pertambangan dengan 2,6% dan sektor lainnya menyumbang 20,7% dari total kecelakaan kerja (Muhammad and Susilowati, 2021).

Menurut *International Labour Organization* (ILO), setiap tahunnya, sekitar 2,78 juta pekerja kehilangan nyawa akibat kecelakaan kerja atau penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan (Hasanah and Widowati, 2022). Menurut data yang dirilis oleh National Council Amerika, setiap tahunnya terjadi sekitar 10.000 kasus kecelakaan yang mengakibatkan kematian dan lebih dari 2 juta kasus cedera. Akibatnya, kerugian ekonomi yang timbul mencapai lebih dari 65 miliar dolar Amerika (Suherdin and Sutriyawan, 2023). Data dari skala global menunjukkan bahwa setiap tahunnya lebih dari 2,78 juta orang meninggal dunia karena

kecelakaan kerja, dan dari jumlah tersebut, dua per tiga di antaranya terjadi di negara-negara Asia (Darwis et al., 2022)

Menurut Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia, terdapat rata-rata 12 kasus kecelakaan kerja setiap jam di Indonesia (Mohammad Ikrar Pramadi, Hadi Suprpto and Ria Rahma Yanti, 2020). Menurut catatan BPJS Ketenagakerjaan, angka kecelakaan masih tetap tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya (Putri, D. N. & Lestari, F., 2021). Angka pekerja yang mengalami kecelakaan fatal akibat kecelakaan kerja atau penyakit akibat pekerjaan mengalami penurunan dari 4.007 orang pada tahun 2019 menjadi 3.410 orang pada tahun 2020, namun mengalami kenaikan menjadi 6.552 orang pada tahun 2021. Pada tahun 2021, BPJS Ketenagakerjaan mengeluarkan biaya kompensasi sebesar 1,79 triliun. Grafik berikut menunjukkan pola peningkatan kasus Kecelakaan Kerja (KK) dan Penyakit Akibat Pekerjaan (PAK) melalui program Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) BPJS Ketenagakerjaan



Sumber : Laporan Tahunan BPJS Ketenagakerjaan 2022

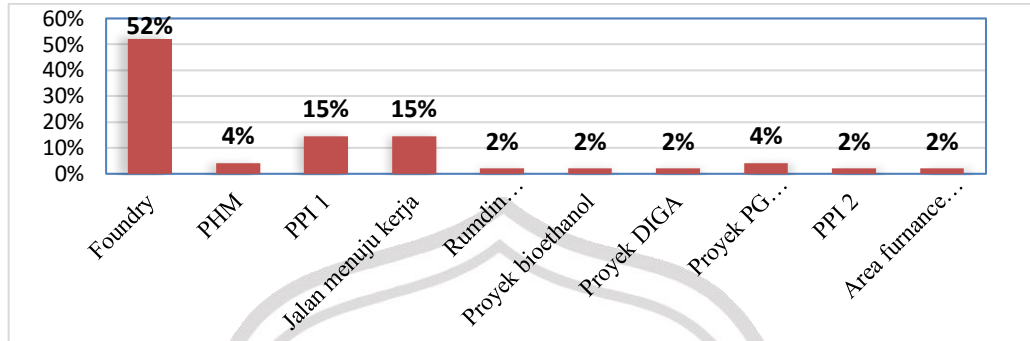
Gambar 1. 1 Jumlah Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja Tahun 2019-2021

Data BPJS Ketenagakerjaan mencatat tahun 2021 mengalami kenaikan mencapai 234.270 kejadian, meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 5,65%. Pada tahun 2019, Provinsi Jawa Timur mencatat 21.506 kasus kecelakaan kerja. Jumlah ini meningkat pada tahun 2020 menjadi 23.000 kasus, dengan tingkat kematian mencapai 1 persen dari total kasus. Perkembangan ini menggambarkan peningkatan yang signifikan dalam kecelakaan kerja di Jawa Timur pada tahun 2020, dengan 259 kematian, 200 kecacatan fungsi, dan 413 kecacatan sebagian (Prisma Dara, 2021).

PT. Barata Indonesia (Persero) Gresik adalah salah satu badan usaha milik negara (BUMN) yang beroperasi di sektor *Engineering, Procurement & Construction* (EPC), *Manufacturing*, dan *Foundry*. Perusahaan ini mengkhususkan diri dalam pengecoran baja untuk berbagai peralatan, serta menyediakan layanan manufaktur dan EPC. PT. Barata Indonesia (Persero) dikenal sebagai pemimpin di industri *Foundry* dan manufaktur di Indonesia, dengan dapur *Foundry* berkapasitas besar. *Foundry* di PT Barata Indonesia mampu memproduksi hingga 12.800 ton per tahun, fokus pada pembuatan komponen untuk kereta api dan kapal, peralatan manufaktur semen, dan produk peralatan pabrik gula.

Proses di area pengecoran melibatkan pembentukan produk dengan mengecor atau merakit komponen baja dan perakitan. Karena itu, risiko kecelakaan kerja menjadi tinggi selama proses produksi. Pekerjaan *workshop* pada area *Foundry* antara lain *pattern*, *core making*, *hand moulding*, *machine moulding*, *melting*, dan *finishing*. Dalam proses transformasi besi menjadi komponen kereta api, *Foundry* adalah area dengan tingkat kecelakaan kerja tertinggi. Berikut adalah data

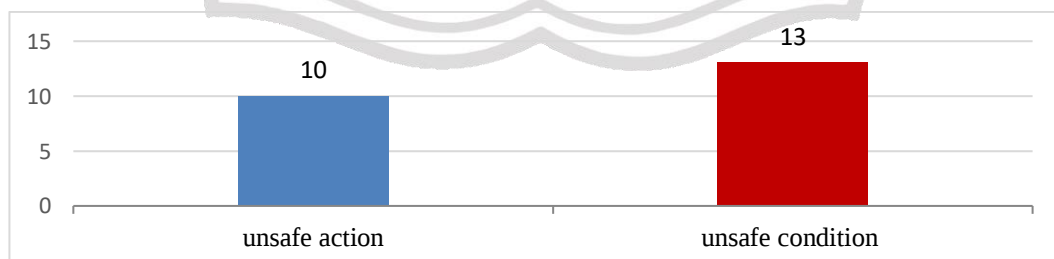
kecelakaan kerja yang diurutkan berdasarkan lokasi kejadian di PT. Barata Indonesia (Persero) Gresik.



Sumber : Data Kecelakaan PT. Barata Persero Indonesia Gresik Tahun 2023

Gambar 1. 2 Gambar Data Kecelakaan PT. Barata

Dari wawancara yang sudah dilakukan, pada pekerja *Foundry* melakukan pekerjaan dengan tidak aman (*unsafe action*) seperti menggunakan alat yang tidak aman, kelelahan, posisi kerja yang tidak aman, dan tidak menggunakan APD. Selain *unsafe action* penyebab kecelakaan lainnya yaitu kondisi yang tidak aman (*Unsafe condition*) yang didapati lebih tinggi daripada *unsafe action* yaitu kejadian seperti tata ruang kurang baik, tata ruang yang membahayakan, pencahayaan kurang, pengaman mesin yang tidak sempurna, peralatan yang tidak aman dan APD tidak lengkap. Berikut data penyebab kecelakaan PT. Barata Indonesia Persero Gresik pada area *Foundry*.



Sumber :Data Kecelakaan PT. Barata Indonesia Persero Gresik

Gambar 1. 3 Penyebab Kecelakaan Kerja PT. Barata Indonesia Persero Gresik

Menurut *International Labour Organization* (ILO), kecelakaan kerja disebabkan oleh tiga faktor utama, yakni faktor manusia, kondisi pekerjaan, dan lingkungan tempat kerja (Larasatie *et al.*, 2022). Sebagian besar kejadian kecelakaan kerja disebabkan oleh dua faktor utama, yakni faktor internal yang terkait dengan karakteristik pekerja, dan faktor eksternal yang terkait dengan kondisi lingkungan (Syahputra, Novrikasari and Yunita, 2022).

Beberapa studi sebelumnya mengenai *unsafe action* dan *Unsafe condition* menyimpulkan bahwa individu yang sering melakukan tindakan berbahaya memiliki risiko kecelakaan kerja sebanyak 1,170 kali lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang jarang melakukan tindakan berbahaya dan pada kondisi berbahaya (*Unsafe condition*) mempunyai risiko kecelakaan kerja meningkat sebanyak 1,116 kali lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang berada dalam kondisi tidak berbahaya (Jamil, Mallapiang and Multazam, 2023).

Penelitian yang dilakukan (Wirawati and Sutriyawan, 2022) tentang Hubungan Lingkungan Kerja Fisik Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Di Industri Tekstil Kota Bandung menunjukkan bahwa Dari lima variabel yang dipertimbangkan, terdapat korelasi antara lingkungan kerja fisik seperti keluhan subjektif terkait suhu dan kebisingan dengan kecelakaan kerja di PT "X" Bandung. Sementara itu, variabel keluhan subjektif terkait pencahayaan, getaran, dan kelembapan tidak menunjukkan korelasi dengan kejadian kecelakaan.

Menurut penelitian (Irkas *et al.*, 2020) tentang Hubungan *Unsafe Action* dan *Unsafe condition* dengan kecelakaan Kerja Pada Industri mebel *Unsafe Action* terbukti memiliki korelasi dengan kecelakaan kerja, dengan nilai *p-value* sebesar 0,025 yang lebih rendah dari ambang batas signifikansi 0,05. Sementara itu, hasil

uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *Unsafe condition* dengan kecelakaan kerja, karena nilai *p-value* sebesar 0,074 yang lebih tinggi dari ambang batas signifikansi 0,05.

Penelitian hubungan *Unsafe Act* dan *Unsafe condition* Terhadap Penyebab Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Site D-03 Pengambilan Batubara (*Coal Getting*) Tambang Batubara Bawah Tanah (Studi Kasus PT. X) Kota Sawahlunto Sumatra Barat dengan menggunakan uji statistik dengan uji regresi logistik. Nilai hasil uji regresi logistik untuk *Unsafe Act* sebesar 0,724 menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara *Unsafe Act* dengan kecelakaan kerja, sedangkan untuk *Unsafe condition*, nilai uji regresi logistik sebesar 0,482 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *Unsafe condition* dengan kecelakaan kerja (Ianovsky, 2022).

Kecelakaan di area *Foundry* di PT. Barata Indonesia Persero Gresik seringkali disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*Unsafe condition*) yang dihadapi oleh para pekerja saat bekerja. Dampak dari tingginya jumlah kecelakaan kerja yang terjadi di PT. Barata tidak hanya berdampak pada kerugian materi, tetapi juga menyebabkan kerugian dalam jumlah jam kerja yang hilang sebanyak 392 jam dan jumlah hari kerja yang hilang mencapai 49 hari.

Ketidakwaspadaan dalam mengatasi potensi bahaya di lingkungan kerja dapat memengaruhi perilaku berisiko yang dilakukan oleh pekerja. Perilaku berisiko ini secara langsung meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan bagi para pekerja (Prisma Dara, 2021). Upaya pencegahan kecelakaan kerja harus dilakukan

dengan mengimplementasikan K3 dalam sistem manajemen yang terintegrasi dengan system manajemen perusahaan (Sudalma, 2021).

Dari latar belakan diatas penulis ingin melakukan penelitian tentang hubungan *Unsafe condition* dengan kecelakaan kerja pada *Foundry* di PT. Barata Indonesia (Persero) Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah adakah hubungan *unsafe codition* dengan kecelakaan kerja pada *Foundry* di PT. Barata Indonesia (Persero) Gresik.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan *Unsafe condition* dengan kecelakaan kerja pada *Foundry* di PT. Barata Indonesia (Persero) Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *unsafe codition* dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja di area *Foundry* PT. Barata Indonesia (Persero) Gresik
2. Mengidentifikasi kejadian kecelakaan kerja pada *Foundry* PT. Barata Indonesia (Persero) Gresik
3. Menganalisis hubungan *Unsafe condition* dengan kecelakaan kerja pada *Foundry* PT. Barata Indonesia (Persero) Gresik

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perusahaan PT. Barata Indonesia (Persero) Gresik

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi mengenai korelasi antara hubungan *Unsafe condition* dengan

kecelakaan kerja pada *Foundry* PT. Barata Indonesia (Persero) Gresik. Data ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi untuk meningkatkan upaya pencegahan kecelakaan kerja.

1.4.2 Bagi Universitas

Diharapkan bisa menambah daftar referensi dan kepustakaan bagi pada program studi Kesehatan Masyarakat tentang hubungan *Unsafe condition* dengan kecelakaan kerja pada *Foundry* di PT. Barata Indonesia (Persero) Gresik.

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah pengetahuan mengenai hubungan *Unsafe condition* dengan kecelakaan kerja pada *Foundry* di PT. Barata Indonesia (Persero) Gresik dan peneliti dapat mengaplikasikan ilmu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mengenai *Unsafe condition* dengan kecelakaan kerja.

